

**MANAJEMEN MEDIA MASSA DALAM MENCEGAH
INTOLERANSI UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus pada Koran Kedaulatan Rakyat Yogyakarta)**

Hamdan Daulay

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hamdan.dly@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Religious intolerance often becomes a barrier in strengthening harmony in the country. The plurality that exists in society is indeed like a colorful flower in a garden that exudes beauty. When differences are managed properly, a harmonious atmosphere and mutual respect in amidst the existing differences will grow. However, when differences are interpreted as opponents and hostilities, intolerance and a prolonged conflict will emerge. Mass media management, through the news and opinions, has an important role in realizing a peaceful society. News that is honestly and objectively packaged will create peace. On the other hand, provocative reporting, slanders, and hoaxes will mislead people and raise conflicts for a plural society.

Reports of religious intolerance in the mass media, including in the Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, have become a serious concern for the editorial team. They try to make honest and objective news to avoid unrest in the society. The sensitive news about intolerance should not aggravate the situation that could invite conflicts. Cases of religious intolerance are sensitive and can easily cause reactions from the pros and cons of the news. The function of social control of media is to understand the emotional and psychological conditions of the conflicted people so that they can return to peace and respect each other with the differences.

Keywords: Harmony, Intolerance, Mass Media Management, Hoaxes, Peace Message, The Kedaulatan Rakyat

ABSTRAK

Intoleransi beragama kerap menjadi penghambat dalam mempererat kerukunan di tanah air. Kemajemukan yang ada di masyarakat memang seperti bunga berwarna-warni di taman yang memancarkan keindahan. Ketika perbedaan dikelola dengan baik, maka akan tumbuh suasana yang harmonis dan saling menghormati di tengah perbedaan yang ada. Namun, ketika perbedaan dimaknai sebagai lawan dan permusuhan, maka intoleransi dan konflik berkepanjangan akan muncul. Manajemen media massa, melalui

pemberitaan dan opini, memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai. Berita yang dikemas secara jujur dan objektif akan menciptakan perdamaian. Di sisi lain, pemberitaan yang provokatif, fitnah, dan hoax akan menyesatkan masyarakat dan menimbulkan konflik bagi masyarakat yang majemuk.

Pemberitaan intoleransi beragama di media massa, termasuk di Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, menjadi perhatian serius tim redaksi. Mereka berusaha membuat berita yang jujur dan objektif untuk menghindari keresahan di masyarakat. Berita sensitif tentang intoleransi tidak boleh memperburuk situasi yang bisa mengundang konflik. Kasus-kasus intoleransi beragama merupakan hal yang sensitif dan dapat dengan mudah menimbulkan reaksi pro dan kontra terhadap pemberitaan tersebut. Fungsi dari kontrol sosial media adalah untuk memahami kondisi emosional dan psikologis dari orang-orang yang berkonflik sehingga mereka dapat kembali damai dan saling menghargai dengan perbedaan.

Kata kunci: Kerukunan, Intoleransi, Manajemen Media Massa, Hoax, Pesan Damai, Kedaulatan Rakyat

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia yang plural, baik dari aspek agama, budaya, suku, dan pilihan politik, merupakan kekayaan khazanah budaya. Di tengah perbedaan tersebut ada potensi kerukunan dan sekaligus ada potensi konflik. Perbedaan terkadang bisa menjadi suatu keindahan, kalau dikelola dengan baik, terbuka dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Sebaliknya, manakala perbedaan penuh dengan saling curiga, buruk sangka, dan tidak saling tegur sapa, akan menjadi potensi prahara. Akibat perbedaan yang salah kelola, akan bisa menjadi potensi konflik yang akan merugikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terlebih ketika potensi konflik diporovokasi oleh berita media massa, akan membuat kehidupan masyarakat tercerabut dari nilai-nilai etika. Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam beberapa penelitian, seperti Kompas yang menganggap bahwa sumber intoleransi yang terjadi di tahun 2017 hanya berasal dari faktor agama dan politik tanpa memandang adanya sumber lain;¹ serta Solopos dan Joglosemar yang membingkai dua komunitas agama yang berkonflik di Sampang Madura secara kontras.²

¹ Irfan Sanusi and Enjang Muhaemin, "Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 17–34, <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>.

² Herlina Nurani, "Kuasa Media Atas Agama Dan Bentuk Intoleransi," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2018): 17–27.

Media massa merupakan salah satu faktor penting dalam mewarnai suasana rukun dan konflik di tengah masyarakat. Media massa sebagai salah satu unsur *civil society* memiliki kekuatan dalam membuat opini masyarakat. Berita yang disajikan oleh media massa memiliki dampak luar biasa bagi wawasan masyarakat. Fungsi media massa sebagai media pendidikan dan informasi juga disebut ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian pula fungsi media massa sebagai media kontrol sosial, diharapkan memiliki keberanian untuk mencegah berbagai persoalan negatif dalam kehidupan sosial.³

Ketika media massa saat ini memasuki era kebebasan pers, membuat berita yang disajikan terkesan bebas dan kurang kontrol. Akibatnya terkadang muncul berita yang termasuk kategori berita bohong (hoaks). Padahal sejatinya media massa haruslah berusaha menyajikan berita yang jujur, obyektif dan berimbang, agar bisa mencerdaskan kehidupan masyarakat.⁴ Kalau media massa menyajikan berita bohong, fitnah dan ujaran kebencian, justru akan menyedihkan dan bahkan bisa menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Wartawan sebagai orang yang terdepan dalam meliput dan menulis berita memiliki tanggung jawab yang besar menjaga kualitas berita yang disajikan. Setiap wartawan hendaknya menyadari bahwa tugas mereka sangat mulia dalam memberi informasi kepada masyarakat.

Wartawan terkadang sering disalahkan kalau ada informasi (berita) yang dianggap kurang sesuai dengan keinginan kelompok tertentu, seperti contoh pada kasus praktik swasensor di Harian Kompas dilakukan atas desakan salah satu ormas agama di Jakarta.⁵ Padahal sejatinya wartawan menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang ada dan disampaikan dengan jujur dan obyektif.⁶ Bahkan ketika menyangkut berita

³ Rosihan Anwar, *Wartawan dan Penguatan Fungsi Kontrol Sosial Media*, (Cahaya Ilmu, Jakarta: 2009) hlm.73

⁴ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Rosdakarya, Bandung: 2016), hlm. 66

⁵ Ahmad Arif, "Praktik Swasensor Di Harian Kompas Dalam Jeratan Kapital: Praktik Swasensor Di Harian Kompas Dalam Mewacanakan Toleransi Beragama," *Jurnal Masyarakat Indonesia* 43, no. 2 (2016): 163–82, <http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/739>.

⁶ Ana Nadhya Abrar, *Susila Wartawan Muslim*, (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2021) hlm 93

tentang kerukunan dan konflik umat beragama, wartawan sering disebut ikut memprovokasi, sehingga membuat suasana semakin keruh. Untuk memberi keseimbangan dalam pemberitaan, media massa menyediakan rubrik opini, sebagai tempat bagi masyarakat beropini terhadap persoalan-persoalan aktual yang ada. Ruang opini di media massa diharapkan bisa membuat pemberitaan menjadi lebih obyektif dan berimbang.

Media massa memiliki peran penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan berbangsa. Peran penting tersebut melekat dalam fungsi media massa, yaitu sebagai media informasi (pendidikan), media kontrol sosial, media ekonomi, dan media hiburan. Dalam fungsi informasi (pendidikan), manakala media massa memberi informasi yang jujur dan obyektif, akan bisa menambah wawasan dan sekaligus mencerdaskan masyarakat. Namun sebaliknya, manakala media massa menyajikan berita bohong (hoaks), akan bisa menyesatkan dan membuat masyarakat terjebak pada kebodohan dan bahkan konflik sosial.⁷ Selain itu, dampak lain dari penyebaran berita bohong adalah semakin membiasnya informasi antara fakta dan hoaks; mudah menimbulkan bibit-bibit provokasi; munculnya kebencian antar sesama individu; hingga mengombang-ambingkan seseorang terhadap suatu keputusan.⁸

Informasi yang disajikan media massa termasuk surat kabar, memiliki berbagai jenis dan rubrik. Media surat kabar misalnya menyajikan isi berita mulai dari masalah politik, pendidikan, ekonomi, agama, budaya, olahraga, iklan, dan berbagai peristiwa yang ada di tengah masyarakat. Demikian pula dengan rubrik yang disajikan oleh surat kabar, ada rubrik berita, opini, iklan, fiksi, feature dan lain-lain. Dari berbagai jenis berita dan rubrik yang disajikan media massa, secara umum bertujuan untuk mempengaruhi opini masyarakat terkait dengan peristiwa aktual yang diberitakan.

Ruang opini yang disajikan oleh surat kabar menjadi tempat yang terbuka untuk masyarakat umum menyampaikan ide-ide terkait dengan persoalan yang sedang aktual di masyarakat. Ketika ada persoalan konflik agama di masyarakat, akan muncul opini di media massa (surat kabar) memberi pandangan dan analisis terkait dengan kasus

⁷ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Rosdakarya, Bandung: 2016) hlm. 118

⁸ Aminah Aminah and Novita Sari, "Dampak Hoax Di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula," *Jurnal Komunikasi Global* 8, no. 1 (2019): 51–61, <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i1.13565>.

tersebut. Media massa membutuhkan opini masyarakat dari berbagai bidang keahlian untuk memberi analisis yang bertujuan untuk memberi solusi agar terwujud suasana damai dan toleran. Sifat dan fungsi media massa sebagai kontrol sosial yang mencerdaskan masyarakat, membutuhkan opini yang membangun dari para penulis.⁹ Dengan opini tersebut diharapkan bisa memberi pencerahan kepada masyarakat, sehingga terwujud suasana toleran dan damai di tengah perbedaan yang ada. Sebagaimana yang telah dicontohkan pada kolom opini di Riau Pos yang menyajikan pesan-pesan yang menyejukkan, seperti keragaman yang termasuk dalam ketetapan Allah; sikap saling menghormati yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW; hingga keistimewaan-keistimewaan toleransi yang ada di Indonesia.¹⁰

Kasus-kasus intoleransi dan konflik umat beragama sering muncul dan diberitakan oleh media massa. Kasus tersebut bisa karena persoalan pembangunan tempat ibadah, saling curiga dalam penyebaran agama, dan kurangnya dialog antarumat beragama.¹¹ Ketika kelompok minoritas membangun tempat ibadah di tengah masyarakat mayoritas, sering muncul penolakan dengan berbagai alasan. Bahkan tindakan lebih lanjut bisa menimbulkan terjadinya perusakan tempat ibadah oleh kelompok mayoritas dengan sikap arogansi yang berlebihan. Kasus seperti ini pernah dialami baik oleh umat Islam maupun umat Kristen yang minoritas di suatu daerah.

Media massa perlu memiliki sistem manajerial yang kompeten dalam mengelola informasi dan opini yang mengangkat fenomena konflik umat beragama di Indonesia. Dalam manajemen media massa, pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya dana, dan sumber daya informasi diharapkan dapat dikelola secara efektif

⁹ Suroso, *Menuju Pers Demokratis Kritik atas Profesionalisme Wartawan*, (LsiP, Yogyakarta, 2011), hlm. 196

¹⁰ Jarir Amrun and Khairiah Khairiah, "Nilai-Nilai Toleransi Di Media Massa (Studi Terhadap Rubrik Opini Riau Pos)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 2 (2017): 203, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i2.4331>.

¹¹ Abdul Manan Gani dkk, *Diskursus Kerukunan Antarumat Beragama Perspektif Islam*, (MUI, Jakarta: 2019). Hlm. 84

agar mampu mencapai target yang telah ditentukan.¹² Dengan sistem manajemen yang baik, distribusi informasi yang sehat kepada audiens dapat tercapai tanpa mengganggu keberlangsungan usaha dari perusahaan media tersebut, serta terpenuhinya kesejahteraan bagi para wartawannya.

Kedaulatan Rakyat (KR), adalah salah satu surat kabar tertua di Indonesia yang masih eksis hingga saat ini dalam menyajikan informasi teraktual, termasuk berbagai fenomena konflik yang terjadi antar umat beragama. KR telah berdiri sejak tanggal 27 September 1945, dan didirikan oleh H. Samawi dan M. Wonohito di Jalan P. Mangkubumi No. 40-42 Yogyakarta. Sebagai salah satu media massa yang tua, KR telah banyak mengabadikan momen-momen bersejarah di Indonesia sepanjang 70 tahun lebih. Singgungan antar komunitas masyarakat yang terjadi di negara yang majemuk ini tentu tak luput dari rekaman peristiwa yang dikabarkan oleh KR. Berdasarkan argumentasi tersebut, fenomena konflik antar penganut agama yang telah dikabarkan oleh KR menarik untuk dikaji secara mendalam.

Dari latar belakang tersebut di atas, dalam riset ini ada dua rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan, pertama, bagaimana potret intoleransi umat beragama dalam pemberitaan media massa. Kedua, bagaimana manajemen redaksi koran Kedaulatan Rakyat (KR) dalam pemberitaan intoleransi umat beragama.

B. Media Massa dan Berita Intoleransi Umat Beragama

Sejatinya media massa memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹³ Melalui berita yang jujur dan obyektif yang disajikan oleh media massa kepada masyarakat bisa menambah wawasan dan sangat positif dalam pembangunan budaya masyarakat. Sebaliknya, ketika media massa menyampaikan berita bohong (hoaks), fitnah dan ujaran kebencian, tentu sangat berbahaya dan menyesatkan. Dampak negatif dari berita bohong bisa membuat kegaduhan dan bahkan menimbulkan konflik di tengah masyarakat.¹⁴ Secara teoritik sudah diatur dalam kode etik jurnalistik, bahwa berita yang

¹² Ade Putranto Prasetyo, *Manajemen Media Massa: Konsep Dasar, Pengelolaan, Dan Etika Profesi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020). Hlm. 20

¹³ Juniver Girsang, *Penyelesaian Sengketa Pers*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2017), hlm. 86

¹⁴ Hamdan Daulay, *Peran Media Massa dalam Mencegah Berita Bohong tentang Covid-19*, (PSDT UIN Suka, Yogyakarta: 2020), hlm. 35

dibuat wartawan harus jujur, obyektif dan berimbang agar tugas mulia media untuk mencerdaskan masyarakat bisa terwujud.

Media massa memiliki peran penting dalam usaha mencegah intoleransi umat beragama.¹⁵ Melalui berita yang disampaikan oleh media massa, mampu membentuk opini masyarakat. Ketika media massa menyampaikan berita yang jujur, obyektif dan berimbang bisa membuat suasana yang sejuk di tengah masyarakat. Namun ketika media massa menyampaikan berita yang provokatif, menghasut dan fitnah, akan menimbulkan dampak negatif. Masyarakat akan terjebak pada konflik manakala berita yang disajikan mengandung unsur provokasi. Sesungguhnya ada media massa yang mengambil peran obyektif dengan berita yang sejuk dan memberi pesan damai.

Sisi positif dari media massa, bisa melaksanakan peran sebagai perekat kerukunan di tengah masyarakat, manakala berita yang disajikan jujur dan obyektif. Pedoman utama yang harus dilaksanakan oleh media dalam menyampaikan berita hendaknya konsisten dengan nilai-nilai kejujuran, keobyektifan dan berimbang. Manakala media bisa menjalankan perinsip kejujuran, dengan sendirinya sudah ada andil dalam menyampaikan pesan damai dan kerukunan. Hal ini juga sesuai dengan amanah yang digariskan dalam kode etik jurnalistik, bahwa setiap berita harus diperhatikan nilai kejujuran dan keobyektifan.¹⁶

Penyebaran berita yang seharusnya untuk mencerdaskan masyarakat akan bisa berubah menjadi menyesatkan manakala berita tersebut mengandung unsur bohong dan ujaran kebencian. Untuk itu perlu pencegahan berita bohong agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Salah satu cara mencegah maraknya berita bohong bisa melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh para juru dakwah. Sedangkan media massa yang melakukan penyebaran berita bohong bertentangan dengan etika jurnalistik dan juga nilai-nilai agama.

¹⁵ Hamdan Daulay, *Membangun Kerukunan Beragama dan Berpolitik di Indonesia*, (Yayasan Lekugama, Yogyakarta: 2012), hlm. 132

¹⁶ Hamdan Daulay, *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, (UNY Press, Yogyakarta: 2013), hlm. 126

Secara teoritik ada dua kekuatan yang sering mempengaruhi pemberitaan media massa, yaitu rezim penguasa dan pemilik modal media.¹⁷ Ketika sistem politik negara otoriter, rezim penguasa mempengaruhi pemberitaan media massa dengan adanya kontrol yang ketat. Bahkan berbagai ancaman dan pembredelan dilakukan oleh penguasa kepada media massa yang tidak sesuai dengan kebijakan politiknya. Kondisi media di negara yang otoriter sangat terbelenggu dan tidak muncul fungsi kontrol sosial yang sehat. Pemberitaan yang dipublikasikan media massa di negara yang otoriter hanya pemberitaan sepihak yang mendukung rezim penguasa.

Ketika demokrasi semakin kuat di setiap negara, membuat kontrol dari rezim penguasa berkurang, sehingga kekuatan *civil society* (termasuk media massa) menjadi semakin kuat. Kebebasan pers semakin terasa seiring dengan kuatnya demokrasi, sehingga tidak ada lagi kontrol yang ketat dari penguasa dan tidak ada pembredelan bagi media massa yang tidak sejalan dengan pemerintah.¹⁸ Namun dalam kondisi seperti ini bukan berarti media massa bebas melakukan kontrol secara jujur dan obyektif. Berikutnya yang mempengaruhi dan mengendalikan kontrol pada pemberitaan media massa beralih pada pemilik modal media tersebut.

Wartawan dan para penulis opini di media massa terkadang menyampaikan pesan yang subyektif sesuai dengan keberpihakan politiknya. Dalam menyampaikan pesan subyektif melalui opini tersebut, para penulis mengolah pesan dengan berbagai argumentasi yang kuat dan meyakinkan. Namun dampak dari pesan yang subyektif dari sebuah opini akan dirasakan oleh masyarakat.¹⁹ Apalagi kalau opini tersebut tentang intoleransi umat beragama terkesan berbahaya bagi masyarakat, karena akan bisa menimbulkan konflik semakin membara. Keberpihakan yang muncul dari wartawan dan penulis opini akan memperkeruh suasana bagi masyarakat.

Profesi Wartawan juga disebut sebagai profesi mulia yang bisa menyampaikan informasi kepada masyarakat secara jujur dan obyektif serta berimbang. Wartawan memiliki keahlian khusus dalam bidang jurnalistik, sehingga mereka bisa menjalankan profesi mulia itu dengan baik untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Wartawan

¹⁷ Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, (Pradnya Paramita, Jakarta: 2009), hlm. 129

¹⁸ Deborah Norden, *The Theory of Politics and Mass Media*, (Martins Press, New York: 2007), hlm. 134

¹⁹ H.M. Bahrun, *Wawasan Jurnalistik Global*, (PT. Bina Ilmu, Surabaya : 2012), hlm. 182

menurut Rosihan Anwar memiliki idealisme yang tinggi dan selalu berusaha meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan ilmu pengetahuan. Wartawan harus mampu mengikuti perkembangan zaman, sebagai bagian penting dari profesi pengelolaan informasi.

Jujur tidaknya berita yang disampaikan oleh media massa sangat tergantung pada peran yang dilakukan oleh wartawan. Dengan demikian peran wartawan sangat penting dalam menentukan kualitas sebuah berita. Tidak jarang saat ini muncul wartawan yang kurang memiliki idealisme, sehingga mereka terjebak dengan kepentingan pragmatis. Ketika idealisme wartawan sudah luntur, membuat nilai-nilai kejujuran pun sering diabaikan. Dalam kondisi seperti ini sangat mudah terjadi berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, dan fitnah. Akibatnya membuat kualitas wartawan menjadi lemah dan terkikis idealismenya.

Sesungguhnya dalam perspektif Islam, menjadi perhatian serius tentang pentingnya mencegah berita bohong dan fitnah karena dianggap sangat berbahaya bagi masyarakat. Terkait dengan perlunya kewaspadaan dalam mencegah berita bohong, disebutkan dalam al Qur'an berikut ini:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Q.S. al Hujurat: 6)²⁰

Sejarah mencatat bahwa penyebaran berita bohong sudah ada sejak zaman dahulu. Pada masa Nabi Muhammad SAW juga sudah ada orang yang suka menyebar berita bohong, sehingga diingatkan dalam al Qur'an, bahwa penyebaran berita bohong itu berbahaya. Untuk itu perlu *tabayyun* (diteliti/diperiksa) sebelum disebarkan ke masyarakat. Dengan demikian perlu ketelitian dan kehati-hatian wartawan dalam membuat berita agar jangan sampai muncul berita yang menyesatkan yang dampaknya akan merugikan bagi masyarakat.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: 2009

Kode etik jurnalistik juga menekankan betapa pentingnya setiap wartawan memperhatikan berita yang jujur, obyektif dan berimbang.²¹ Media massa yang menyajikan berita yang jujurlah yang mampu menjalankan fungsi mencerdaskan masyarakat. Masyarakat juga bisa melakukan kontrol pada pemberitaan media, dan bahkan menghukum media yang suka menyebar kebohongan, dengan memboikot media tersebut. Selain itu ada juga lembaga resmi seperti KPI/KPID dan dewan pers yang diharapkan bisa memberi pengawasan serius pada media massa yang dianggap menyimpang dalam pemberitaan.

Media massa, termasuk koran Kedaulatan Rakyat (KR) memiliki komitmen yang kuat dalam memelihara kerukunan umat beragama. Walaupun KR koran lokal (daerah), namun dalam berita yang disajikan banyak terkait dengan berita nasional dan internasional. Ketika sebuah berita memiliki nilai jurnalistik yang tinggi dan menjadi informasi penting bagi masyarakat, maka KR akan memberitakan. Demikian pula halnya dengan berita tentang kerukunan dan konflik umat beragama menjadi informasi penting bagi masyarakat. Berita tersebut disampaikan KR dengan tujuan mencerdaskan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan yang semakin kokoh.

Dari sekian banyak berita tentang intoleransi umat beragama yang pernah dipublikasikan KR, ada dua kasus intoleransi umat beragama yang dipilih untuk dikaji dalam riset ini. Pilihan pada dua kasus ini karena pertimbangan menjadi berita nasional, dan menjadi perhatian menarik di tengah masyarakat. Kedua berita tersebut adalah, intoleransi umat beragama di Tolikara Papua dalam kasus pembakaran mushalla (2015), dan kasus penyerangan pendeta di gereja santa Lidwina Sleman Yogyakarta (2018).

C. Profil Koran Kedaulatan Rakyat

Koran Kedaulatan Rakyat (KR) adalah koran harian yang terbit di Yogyakarta. Usia koran ini sudah tergolong tua, hampir sama dengan usia Republik Indonesia, karena KR mulai terbit sejak tanggal 27 September 1945. Tercatat sebagai tokoh perintis koran ini, H. Samawi dan M. Wonohito. Alamat redaksi koran Kedaulatan Rakyat berada di

²¹ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Rosdakarya, Bandung: 2016) hlm. 103

jalan P. Mangkubumi NO. 40-42 Yogyakarta.²² Sebagaimana koran harian pada umumnya, KR juga menyajikan berbagai kolom (rubrik), mulai dari rubrik berita daerah, berita nasional, berita internasional, iklan hingga opini.²³ Rubrik artikel termasuk dalam halaman opini yang terdiri dari tajuk rencana, surat pembaca, karikatur dan artikel itu sendiri. Kolom artikel adalah kolom yang terbuka untuk umum,

Perkembangan koran KR selama ini tidak lepas dari faktor sumber daya manusia yang ada dalam menjalankan keredaksian. Berikut ini susunan manajemen redaksi koran Kedaulatan Rakyat tahun 2019.

TABEL
SUSUNAN MANAJEMEN REDAKSI
KORAN KEDAULATAN RAKYAT TAHUN 2019

NO	JABATAN	PERSONALIA
1	Pemimpin Umum	M. Wirmon Samawi
2	Pemimpin Perusahaan	Fajar Kusumawardhani
3	Pemimpin Redaksi	Drs. H. Octo Lampito, M.Pd.
4	Wakil Pemimpin Redaksi	Drs. H. Ahmad Luthfi, M.A. Rony Sugiantoro, M.M.
5	Redaktur Pelaksana	Primarwolo Sudjono Joko Budiarto, Mussahada
6	Manajer Produksi Redaksi	Ngabdul Wakid
7	Manajer iklan	Agung Susilo
8	Redaktur	Widyo Suprayogi, Hj. Fadmi Sustiwi Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, H. Hudono, Swasto Dayanto, Husein Efendi, Hanik Atfiati, M. Hasan, Jayadi Kastari, Subchan Mustafa, Hasto Sutadi, M. Fauzi, Mukti Haryadi, Retno Wulandari, H. Chaidir, H.M. Sobirin, Linggar Sumukti, Sihono, Agung Purwandono, Riyana Ekawati, Ardi Wahdan

²² Dokumentasi koran Kedaulatan Rakyat, tahun 2019

²³ Wawancara dengan Octo Lampito (Pemred KR) tgl 3 April 2010

9	Fotografer	Effy Wijono Putro, Surya Adi Lesmana
10	Grafis	Joko Santoso, Bagus Wijanarko
11	Kepala TU	Purwanto Hening

Sumber : Dokumentasi koran Kedaulatan Rakyat tahun 2019²⁴

Dari struktur redaksi koran KR tersebut menunjukkan bahwa faktor sumber daya manusia begitu penting dalam pengelolaan media massa. Dalam hal ini diperlukan seorang pemimpin redaksi yang handal dan mampu menggerakkan kegiatan keredaksian agar bisa meliput dan mengelola pemberitaan dengan berkualitas. Pemimpin redaksi juga dibantu oleh banyak redaktur dan reporter untuk menggerakkan semua kegiatan keredaksian.

Media massa juga harus bisa menyajikan banyak pilihan informasi kepada masyarakat pembaca yang sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat. Pilihan informasi itu disajikan melalui berbagai rubrik (ruang) pemberitaan, mulai dari berita daerah, berita nasional, berita internasional, olah raga, pendidikan, hingga rubrik iklan. Demikian pula halnya dengan redaksi koran KR berusaha menyajikan berbagai rubrik berita, sehingga masyarakat bisa tetap membutuhkan kehadiran koran KR.²⁵ Pengalaman koran KR selama ini yang masih bisa bertahan dalam usia lebih 70 tahun karena faktor rubrik pemberitaan yang sesuai dengan keinginan masyarakat. berikut ini daftar rubrik pemberitaan yang disajikan koran KR.

TABEL
DAFTAR RUBRIK
KORAN KEDAULATAN RAKYAT TAHUN 2019²⁶

NO	NAMA RUBRIK	KETERANGAN
1	Berita Nasional	Setiap hari
2	Berita Daerah	Setiap hari
3	Berita Internasional	Setiap hari
4	Berita Pendidikan dan Budaya	Setiap hari

²⁴ Dokumentasi koran Kedaulatan Rakyat, tahun 2019

²⁵ Hamdan Daulay, *Memahami Penulisan Artikel di Harian Kedaulatan Rakyat*, (Jurnal Dakwah, UIN Suka Yogyakarta: 2011), hlm. 58

²⁶ Dokumentasi koran Kedaulatan Rakyat, tahun 2019

5	Berita Olah Raga	Setiap hari
6	Opini/artikel	Setiap hari
7	Resensi Buku	Setiap hari Sabtu
8	Iklan	Setiap hari
9	Feature (karangan khas)	Setiap hari
10	Hukum dan Kriminal	Setiap hari
11	Cerpen / puisi	Setiap hari Minggu
12	Analisis	Setiap hari
13	Tajuk Rencana (editorial)	Setiap hari
14	Pikiran Pembaca	Setiap hari
15	Hikmah Jumat	Setiap hari Jumat
16	Suara Mahasiswa	Setiap hari Selasa

Sumber : Dokumentasi koran Kedaulatan Rakyat thn. 2019

Berbagai rubrik yang disajikan redaksi koran KR dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat pembaca yang sebagian besar berada di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Koran KR sengaja menyajikan rubrik budaya dan juga berita daerah dengan melihat realitas masyarakat pembaca yang menyukai budaya Jawa dan juga berita-berita daerah. Inilah salah satu faktor yang membuat koran KR tetap mampu bertahan lebih 70 tahun dan mendapat tempat di hati para pembacanya. Ketika media massa bisa memahami keinginan masyarakat pembaca, maka media tersebut akan selalu dibutuhkan masyarakat, walaupun terjadi pergeseran budaya dan teknologi.²⁷

Salah satu rubrik (kolom) penting di media massa yang mencerminkan visi misi media tersebut ada pada rubrik artikel. Melalui rubrik opini, pihak redaksi memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan analisisnya tentang persoalan-persoalan aktual. Demikian pula dengan Artikel (opini) yang layak dipublikasikan di Koran Kedaulatan Rakyat (KR) adalah artikel yang sesuai dengan visi

²⁷ Hamdan Daulay, *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, (UNY Press, Yogyakarta: 2013), hlm. 87

dan misi KR, yaitu mengandung muatan yang aktual dan kritis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai koran umum, artikel yang dimuat di Koran KR juga selalu diusahakan obyektif, tidak berpihak dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian kehadiran artikel KR diharapkan bisa menambah daya tarik tersendiri bagi masyarakat pembaca. Sebagai rubrik opini, berarti redaksi koran KR memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan opini atau pendapatnya terkait dengan berbagai persoalan aktual. Topik-topik yang muncul dalam rubrik opini bisa tentang politik, pendidikan, agama, ekonomi hingga sosial budaya.²⁸

Kehadiran koran KR yang sudah cukup lama bertahan di tengah masyarakat menjadi bukti bahwa media ini mendapat tempat di hati masyarakat, khususnya di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pada tahun 1990 an hingga 2000 an koran KR pernah mencapai oplah 450.000 eksemplar. Ketika itu tercatat sebagai masa-masa kejayaan media massa cetak. Seiring dengan kehadiran media online yang begitu pesat sejak tahun 2010, membuat eksistensi media massa cetak mengalami penurunan, bahkan beberapa di antaranya terancam gulung tikar. Di tengah beratnya tantangan keuangan pengelolaan media massa cetak, koran KR hingga saat ini masih tetap bisa bertahan eksis walaupun mengalami penurunan oplah yang cukup signifikan. Oplah koran KR pada tahun 2019 hanya sekitar 200.000 eksemplar. Salah satu faktor yang membuat koran KR bisa tetap bertahan adalah karena faktor manajemen yang cukup baik, dan sudah memiliki pelanggan setia.²⁹

Eksistensi koran KR yang tetap mampu bertahan di tengah kerasnya persaingan media massa, karena konsistensinya pada nilai kejujuran. Sesuai dengan nilai-nilai dasar jurnalistik, bahwa nilai kejujuran menjadi bagian penting dalam menentukan kualitas berita. Koran KR berusaha sungguh-sungguh untuk bisa menyampaikan berita yang jujur, sejuak dan menarik, sehingga masyarakat bisa mendapat manfaat dari berita koran KR. Hal ini sesuai dengan motto koran KR yang ingin menyampaikan berita yang bisa mencerdaskan bagi masyarakat. Berbeda dengan berita yang mengandung unsur bohong (hoaks) dan fitnah, justru berbahaya dan menyesatkan masyarakat.

Berita bohong bisa membuat keresaaan dan bahkan potensi konflik bagi

²⁸ Wawancara dengan Suhadi Sukarno (redaktur opini Kedaulatan Rakyat) tanggal 22 Juni 2019

²⁹ Wawancara dengan Octo Lampito (Pemred koran KR) tgl. 22 Juli 2019

masyarakat. Apalagi berita tersebut mengandung unsur provokasi, akan bisa membuat konflik di tengah masyarakat. Koran KR sebagai koran yang beredar di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah, paham betul dengan budaya Jawa yang halus dan mengutamakan nilai etika. Setiap berita yang disajikan koran KR diusahakan agar menjaga sopan santun dan jangan sampai menimbulkan kegaduhan. Komitmen pada kejujuran dan etika sopan santun itu menjadi salah satu faktor yang membuat koran KR bisa bertahan lama dan tetap mendapat tempat di hati masyarakat pembaca.³⁰

Rubrik opini (artikel) yang disajikan setiap hari di koran KR bertujuan untuk mengundang masyarakat memberi pendapat terkait dengan berbagai persoalan aktual. Minat masyarakat untuk berpartisipasi menulis opini (artikel) di Koran KR cukup besar, sementara di sisi lain kolom yang ada sangat terbatas. Ini bisa dilihat dengan adanya naskah artikel yang masuk ke redaksi setiap hari rata-rata 30 artikel. Naskah tersebut berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari dosen, praktisi, pakar, pengamat sosial politik, guru, hingga mahasiswa. Sementara di sisi lain kemampuan redaksi KR untuk memuat artikel setiap hari hanya sekitar dua sampai tiga artikel.

Melihat begitu banyaknya naskah artikel yang masuk ke redaksi KR, maka muncullah kebijakan baru sebagai solusi kepada masyarakat untuk tetap bisa menyalurkan karya tulis dan opininya melalui Koran KR. Solusi yang ditawarkan KR adalah membuka rubrik baru, yaitu kolom analisis, kolom hikmah Jumat, dan kolom suara mahasiswa. Rubrik analisis ditampilkan pada halaman utama (halaman 1) dan biasanya diperuntukkan bagi penulis senior yang sudah dikenal baik oleh pihak redaksi. Sementara kolom hikmah Jumat hanya terbit setiap jumat, dan penulisnya dari kalangan juru dakwah yang ingin menyampaikan pesan-pesan dakwah sebagai media pencerahan wawasan keislaman bagi masyarakat.³¹

Mengelola kolom opini (artikel) bagi redaktur media massa ada suka dukanya. Terkadang redaktur berhadapan dengan para calon penulis yang sudah sering mengirim

³⁰ Hamdan Daulay, *Kode Etik Jurnalistik di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Islam*, (Jurnal Penelitian Agama, UIN Suka Yogyakarta: 2008), hlm. 116

³¹ Wawancara dengan Suhadi Sukarno (redaktur opini KR), tanggal 3 April 2019

tulisan ke redaksi namun belum bisa dimuat. Mereka bertanya dan bahkan ada yang protes mengapa tulisan mereka tidak bisa dimuat. Sementara ada penulis yang lain berkali-kali dimuat tulisannya, padahal isinya biasa-biasa saja dan tidak ada yang istimewa. Apakah ada kolusi dan nepotisme antara redaktur dengan para penulis yang sering dimuat tulisannya? Pertanyaan dan persoalan seperti ini sering dihadapi redaktur dalam tugas sehari-hari. Hal ini dimaklumi karena cara pikir dan karakter masyarakat berbeda-beda, mulai dari kelompok yang menilai redaktur sudah bekerja dengan baik, hingga ada yang menilai redaktur melakukan kolusi dan nepotisme dalam mengelola publikasi artikel di media massa.³²

Koran Kedaulatan Rakyat memiliki banyak redaktur, yaitu wartawan senior yang diberi tugas untuk mengelola rubrik tertentu sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Misalnya ada redaktur opini/artikel yang mempunyai tugas untuk mengelola kolom opini. Ada redaktur budaya yang mempunyai tugas mengelola kolom budaya, ada redaktur politik yang mempunyai tugas mengelola kolom politik, ada redaktur pendidikan yang dipercaya mengelola rubrik pendidikan. Masing-masing redaktur diberi tanggung jawab penuh dalam mengelola rubrik tersebut, mulai dari pilihan tema yang akan dipublikasikan hingga menentukan siapa narasumber untuk tema tersebut.

D. Manajemen Redaksi tentang Berita Intoleransi

Manajemen redaksi koran Kedaulatan Rakyat (KR) merupakan bagian penting dalam pengembangan kualitas dan kuantitas media dari waktu ke waktu. Setiap media massa membutuhkan manajemen redaksi yang tangguh agar mampu mengelola pengembangan media. Demikian pula halnya dengan koran Kedaulatan Rakyat selalu berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, agar mereka mampu menghadapi persaingan media massa yang semakin keras. Diperlukan wartawan dan tim redaksi yang tangguh dan berkualitas agar bisa menyajikan berita yang jujur dan obyektif.³³ Demikian pula dengan berbagai rubrik (kolom) yang disajikan oleh media, harus dikelola dengan baik, untuk memberi pelayanan terbaik bagi masyarakat

³² A.M. Dewabrata, *Kalimat Jurnalistik Panduan Mencermati Penulisan Berita*, (Penerbit Buku Kompas, Jakarta: 2006), hlm. 136

³³ Wawancara dengan Octo Lampito, Wartawan koran KR di Yogyakarta, tgl. 9 Juni 2019

(konsumen). Manakala rubrik yang disajikan tidak bisa menyesuaikan dengan keinginan masyarakat, membuat media massa tersebut ditinggal oleh pelanggan. Manajemen redaksi media massa harus memiliki pandangan yang jauh ke depan dan bisa memahami perkembangan budaya masyarakat.

Penerapan manajemen redaksi koran KR selalu berusaha membuat berita yang berkualitas, sehingga terhindar dari berita bohong (fitnah), ujaran kebencian dan fitnah. Terlebih dalam penyajian berita tentang intoleransi umat beragama, diperlukan manajemen redaksi yang baik agar jangan sampai muncul berita bohong dan provokasi yang bisa menimbulkan konflik di tengah masyarakat.³⁴ Pihak redaksi koran KR selalu hati-hati, cermat dan teliti menyampaikan berita yang terkait dengan intoleransi umat beragama, karena tergolong sensitif. Perinsif yang dianut redaksi koran KR adalah menyampaikan berita yang jujur dan menebar pesan damai di tengah masyarakat. Demikian pula halnya ketika koran KR memberitakan kasus perusakan gereja Santa Lidwina di Sleman (Yogyakarta), dan perusakan mushalla di Tolikara Papua, diberitakan dengan perinsif manajemen berita yang baik.³⁵

Redaksi koran KR memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat. Komitmen tersebut diwujudkan dengan penyajian berita yang jauh dari unsur provokasi dan berita bohong.³⁶ Dalam setiap berita yang disajikan oleh redaksi koran KR memiliki prinsip hati-hati dan kontrol yang ketat. Jangan sampai ada provokasi dan berita bohong yang berpotensi membuat kegaduhan di tengah masyarakat. Pihak redaksi koran KR menyadari bahwa masyarakat pembaca yang identik dengan budaya Jawa, memiliki budaya yang halus dan santun. Dengan demikian pemberitaan yang tergolong provokatif, tidak sesuai dengan budaya masyarakat Jawa yang merupakan konsumen utama koran KR. Terlebih ketika berita tentang intoleransi umat beragama, redaksi koran KR sangat hati-hati dengan menjaga nilai kejujuran dan mengutamakan aspek damai dan rukun. Berikut ini implementasi manajemen redaksi di

³⁴ Wawancara dengan Ahmad Luthfi, wartawan koran KR di Yogyakarta, tgl. 9 Juli 2019

³⁵ Wawancara dengan Suhadi Sukarno, wartawan koran KR, tgl. 7 Juli 2019

³⁶ Wawancara dengan Octo Lampito, wartawan koran KR di Yogyakarta, tgl. 11 Juli 2019

koran KR terkait dengan pemberitaan tentang intoleransi.

Perencanaan

Manajemen redaksi media massa selalu membuat perencanaan yang baik dalam setiap peliputan berita.³⁷ Demikian pula halnya dengan manajemen redaksi koran KR, selalu membuat perencanaan yang baik dalam setiap berita yang akan dipublikasikan. Perencanaan tersebut dibahas bersama dalam rapat redaksi yang dilaksanakan setiap hari. Dalam rapat redaksi tersebut dibahas apa saja berita yang akan diterbitkan pada esok hari, siapa yang akan meliput berita tertentu dan siapa nara sumber yang akan diwawancarai. Namun kalau ada peristiwa yang tak terduga, seperti ada kecelakaan, ada perusakan tempat ibadah, hingga ada bom meledak, maka wartawan bergerak cepat untuk meliput peristiwa tersebut. Rapat redaksi berikutnya dilakukan untuk membahas pemberitaan lebih mendalam dan menentukan siapa narasumber yang relevan untuk diwawancarai.³⁸

Dalam beberapa kasus pemberitaan intoleransi umat beragama misalnya, redaksi koran KR juga membuat perencanaan yang baik. Tahap perencanaan yang dilakukan redaksi koran KR dengan adanya peristiwa perusakan gereja Santa Lidwina di Sleman Yogyakarta, dengan membentuk tim yang meliput berita di lapangan. Selain itu pihak redaksi juga mewawancarai dan meminta tokoh masyarakat untuk menulis opini di koran KR terkait dengan peristiwa tersebut.³⁹ Opini yang dipublikasikan dan juga narasumber yang dipilih oleh redaksi untuk diwawancarai, mencerminkan visi misi media massa. Karena melalui opini dan narasumber yang dihadirkan, kelihatan arah keberpihakan media, apakah obyektif atau ada kepentingan politik yang dikemas dalam pesan yang disampaikan.

Dalam kasus gereja Santa Lidwina di Sleman, Yogyakarta, pihak redaksi koran KR berusaha obyektif menyampaikan pesan. Pihak redaksi menyampaikan opini dari masyarakat secara jernih dan obyektif terkait dengan peristiwa tersebut. Demikian pula dengan tokoh-tokoh yang diwawancarai, mulai dari tokoh agama yang aktif di gereja

³⁷ Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Rosdakarya, Bandung: 2017), hlm. 153

³⁸ Wawancara dengan Octo Lampito, pemimpin redaksi koran KR di Yogyakarta, tgl. 6 Mei 2019

³⁹ Wawancara dengan Ahmad Luthfi, wartawan koran KR, di Yogyakarta, tgl 13 juli 2019

santa Lidwina, tokoh Islam dalam usaha memberi komitmen pentingnya menjaga kerukunan, aparat kepolisian hingga Sri Sultan Hamengkubowono X, sebagai gubernur dan juga raja Yogyakarta. Informasi dari masing-masing tokoh tersebut sangat dibutuhkan oleh redaksi koran KR dalam usaha memberi berita yang akurat, obyektif dan berimbang.⁴⁰

Tokoh agama maupun tokoh masyarakat di Yogyakarta sepakat betapa pentingnya menjaga kerukunan di tengah pluralitas yang ada. Jangan sampai umat beragama terprovokasi karena ulah segelintir orang yang ingin merusak kondisi kerukunan yang selama ini sudah terjaga dengan baik.⁴¹ Koran KR yang memiliki fungsi sebagai media informasi dan juga media kontrol sosial, mempunyai tanggung jawab besar menjaga suasana rukun di Yogyakarta. Dengan demikian redaksi koran KR merencanakan sebaik mungkin agar berita yang muncul jangan sampai memperkeruh suasana dan merusak kerukunan umat beragama yang sudah terjaga baik selama ini. Salah satu hal penting yang direncanakan koran KR adalah menyampaikan berita yang sejuk, damai, akurat, jujur, obyektif dan berimbang. Hal ini sesuai dengan nilai dasar jurnalistik, agar berita yang disajikan berkualitas, maka nilai kejujuran haaruslah diutamakan. Jangan sampai ada berita bohong (hoaks) dan fitnah, yang bisa menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat.

Pengorganisasian

Manajemen redaksi koran KR dari aspek pengorganisasian dikelola dengan maksimal dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dari aspek pengorganisasian, koran KR menerapkan perinsif sumber daya berkualitas akan menghasilkan karya jurnalistik unggul. Dengan demikian pihak redaksi koran KR selalu berusaha meningkatkan kualitas sumber daya yang ada, mulai dari perikrutan wartawan, hingga berbagai pelatihan yang diberikan kepada wartawan untuk menambah wawasan dan keterampilan mereka. Bahkan redaksi koran KR menjalin kerjasama yang saling

⁴⁰ Wawancara dengan Octo Lampito, Pemimpin redaksi koran KR di Yogyakarta, tgl 16 Mei 2019

⁴¹ Wawancara dengan Wahyudi, pengamat media massa di Yogyakarta, tgl 16 Juli 2019

menguntungkan dengan perguruan tinggi dalam usaha meningkatkan kualitas wartawan. Dari kerjasama tersebut, pihak redaksi koran KR juga memberi beasiswa kepada mahasiswa berprestasi, untuk mengembangkan kemampuan jurnalistik.

Terkait dengan pengorganisasian berita tentang intoleransi dan konflik, seperti perusakan gereja Santa Lidwina di Sleman, Yogyakarta, perusakan mushollah di Tolikara Papua, dan pengusiran warga beda agama di Bantul Yogyakarta, koran KR menerapkan manajemen pengorganisasian yang maksimal. Diawali dengan rapat redaksi khusus untuk membahas kasus tersebut. Ada pembagian kerja yang cepat dan tepat, mulai dari tugas wawancara dengan narasumber terkait yang relevan, hingga permintaan opini dari tokoh masyarakat untuk dipublikasikan di halaman opini koran KR. Dengan demikian redaksi koran KR berusaha memberi pandangan yang jelas kepada masyarakat pembaca agar tidak terjebak dan terprovokasi dengan peristiwa tersebut.⁴²

Sistem pengorganisasian yang ada dalam manajemen redaksi koran KR sudah tersusun dengan rapi untuk bisa menghasilkan berita yang berkualitas. Setiap berita yang dipublikasikan koran KR melalui proses panjang, mulai dari rapat redaksi untuk pembagian tugas, wartawan terjun ke lapangan untuk meliput berita, wartawan menulis berita, diedit oleh pihak editor, hingga publikai. Sistem pengorganisasian dengan proses yang cukup panjang tersebut dimaksudkan agar bisa menghasilkan berita yang berkualitas. Demikian pula halnya dengan berita tentang kasus perusakan gereja santa Lidwina di Sleman, sistem pengorganisasiannya dilakukan dengan maksimal. Semua unsur yang ada dalam organisasi keredaksian menjalankan fungsinya masing-masing, sehingga bisa menghasilkan berita yang berkualitas, jujur, obyektif dan bisa dipertanggungjawabkan.

Penggerakan

Model penggerakan yang dilakukan dalam keredaksian koran KR juga berjalan dengan baik sesuai bidang kerja masing-masing. Setiap bidang ada koordinator (redaktur) yang menggerakkan pekerjaan setiap wartawan. Pimpinan tertinggi dalam bidang keredaksian adalah pemimpin redaksi yang bertanggung jawab untuk menggerakkan

⁴² Wawancara dengan Octo Lampito (pemimpin Redaksi koran KR) di Yogyakarta, tgl 6 mei 2019

semua tugas keredaksian. Unsur penggerakan dalam kegiatan manajemen keredaksian menjadi bagian penting, sehingga diperlukan kecerdasan dan keahlian seorang pemimpin redaksi agar setiap wartawan bisa bergerak cepat dan tepat dalam menjalankan tugas kewartawanan. Terkadang perlu diberikan penghargaan bagi wartawan yang bagus hasil kerjanya, dan juga memberi hukuman bagi wartawan yang rendah hasil kerjanya.

Aspek penggerakan dalam tugas wartawan tergolong kuat dan membutuhkan disiplin tinggi yang seharusnya melekat dalam diri setiap wartawan. Sistem kerja dalam dunia wartawan membuat mereka harus siap setiap saat untuk bergerak menjalankan tugas. Kalau misalnya ada peristiwa penting tengah malam, ketika mereka nyenyak tidur, mereka harus siap bergerak meliput berita tersebut, Karena peristiwa-peristiwa aktual harus diliput pada waktu terjadi peristiwa dan tidak boleh ditunda-tunda esok hari atau minggu depan. Perinsif media massa yang selalu mengutamakan berita terbaru, membuat faktor penggerakan ini melekat dengan disiplin setiap wartawan.⁴³

Dalam kasus perusakan gereja Santa Lidwina di Sleman Yogyakarta, aspek penggerakan dilakukan dengan cepat dan tepat, sehingga koran KR bisa menyajikan berita yang berkualitas kepada masyarakat. Gerak cepat yang dilakukan wartawan dalam meliput berita sudah menjadi budaya wartawan. Apakah ada penghargaan atau tidak yang diberikan oleh pihak redaksi kepada wartawan, itu tidak menjadi persoalan utama. Namun dalam teori manajemen disebutkan, untuk menggerakkan setiap kegiatan perlu diberikan motivasi kepada setiap orang agar target yang diinginkan bisa mencapai hasil yang maksimal.

Pengawasan (kontrol)

Pengawasan yang dilakukan dalam manajemen keredaksian koran KR dilakukan dengan memaksimalkan fungsi struktur organisasi yang sudah ada. Pemimpin redaksi sebagai jabatan redaksi tertinggi mengawasi kerja redaktur yang ada di bawahnya. Demikian pula selanjutnya, masing-masing redaktur mengawasi kerja para staf redaktur

⁴³ Wawancara dengan Ahmad Lutfi (wartawan koran KR) di Yogyakarta, tgl. 14 Juli 2019

yang ada di bawahnya. Selanjutnya para staf redaktur mengawasi kerja para wartawan dan reporter yang ada di bawahnya. Dengan model pengawasan berjenjang tersebut membuat manajemen organisasi keredaksian efektif dan membuat fungsi kontrol berjalan dengan baik.

Sealain dengan memanfaatkan struktur keredaksian, model pengawasan dalam keredaksian koran KR juga dilakukan melalui ruang (rubrik) surat pembaca. Rubrik surat pembaca diberikan koran KR kepada masyarakat sebagai ruang pengawasan secara terbuka, agar bisa menyampaikan berbagai hal, termasuk bentuk pengawasan masyarakat kepada koran KR, dan juga pengawasan masyarakat pada berbagai persoalan yang aktual dan menarik di tengah masyarakat. Saran, kritik dan opini masyarakat tersebut bisa disalurkan pada rubrik surat pembaca, atau rubrik opini (artikel).⁴⁴

Salah satu fungsi utama media massa adalah kontrol sosial (pengawasan) terhadap berbagai persoalan yang ada di tengah masyarakat.⁴⁵ Dalam menjalankan fungsi kontrol sosial ini, baik yang ditulis melalui berita, opini dan juga surat pembaca, redaksi koran KR selalu mengutamakan nilai kejujuran dan keobyektifan. Jangan sampai dalam menjalankan fungsi kontrol sosial, koran KR justru terjebak dengan berita bohong (hoaks) dan fitnah. Redaksi koran KR yakin bahwa kontrol yang baik, harus dilandasi dengan nilai kejujuran dan keobyektifan, sehingga membuat berita berkualitas. Sebaliknya, kalau kontrol sosial dalam berita mengandung unsur ketidakjujuran, akan membuat petaka bagi masyarakat dan bagi koran KR sendiri.

Terlebih dalam pemberitaan tentang intoleransi (konflik) umat beragama, pihak redaksi koran KR melakukan kontrol yang lebih ketat dan hati-hati. Sebab berita tentang intoleransi sangat sensitif dan begitu mudah mengundang emosi masyarakat. Sedikit saja salah dalam pemberitaan intoleransi umat beragama bisa membuat dampak yang luar biasa. Pihak redaksi, mulai dari reporter, redaktur hingga pemimpin redaksi sangat berhati-hati dan saling mengawasi dalam pemberitaan tentang konflik umat beragama. Berita yang disajikan jangan sampai memperkeruh suasana, namun diharapkan mampu memberi suasana damai di tengah masyarakat.

⁴⁴ Wawancara dengan Suhadi Sukarno (wartawan KR) di Yogyakarta, tgl. 21 Juni 2019

⁴⁵ Ana Nadhya Abrar, Susila Wartawan Muslim, (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta: 2021) hlm.

Pemberitaan koran KR tentang kasus-kasus intoleransi umat beragama, mulai dari kasus perusakan gereja Santa Lidwina di Sleman Yogyakarta, kasus perusakan mushalla di Tolikara Papua, hingga kasus kasus pengusiran warga yang berbeda agama di Bantul Yogyakarta, dilakukan dengan kontrol yang ekstra ketat. Pihak redaksi berusaha jangan sampai ada berita yang mengandung provokasi dan kebohongan. Justru koran KR berusaha menyajikan berita yang jujur, santun dan mengandung pesan damai. Untuk mencegah munculnya berita bohong dan provokasi semua unsur yang ada di redaksi koran KR berusaha maksimal melakukan kontrol, mulai dari peliputan berita di lapangan, pemilihan narasumber, hingga kontrol berita sebelum dicetak oleh redaktur.⁴⁶

E. Kesimpulan

Pemberitaan tentang intoleransi umat beragama di media massa termasuk koran Kedaulatan Rakyat (KR) menjadi bagian penting dalam tugas jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan. Pengelola media (wartawan) harus cermat dan teliti dalam membuat pemberitaan tentang intoleransi umat beragama, jangan sampai ada berita bohong (hoaks) yang justru bisa memperkeruh suasana. Berita tentang intoleransi umat beragama tergolong sensitif dan begitu mudah memancing emosi massa, sehingga wartawan harus bersungguh-sungguh membuat pesan yang menyejukkan dan memberi pesan damai bagi masyarakat. Dari hasil riset tentang manajemen redaksi koran KR tentang pemberitaan intoleransi umat beragama, ada dua kesimpulan yang perlu disampaikan, yaitu:

1. Intoleransi umat beragama masih sering terjadi di berbagai daerah dan menjadi berita nasional. Ada dua pemberitaan tentang intoleransi umat beragama di koran KR yang dipilih untuk diteliti karena menjadi perhatian yang cukup besar. Kedua berita tersebut yaitu kasus perusakan musholla di Tolikara, Papua (2015), dan kasus penyerangan pendeta di gereja Santa Lidwina Sleman, Yogyakarta (2018). Potret intoleransi umat beragama tersebut disebabkan banyak faktor, di antaranya karena fanatisme yang berlebihan, belum bisa menghargai perbedaan, ada penyebaran

⁴⁶ Wawancara dengan Octo Lampito (pemimpin redaksi KR) di Yogyakarta, tgl. 23 Juli 2019

informasi bohong (hoaks) yang membuat masyarakat terprovokasi, hingga persoalan relasi mayoritas dan minoritas yang belum mampu menerapkan nilai demokrasi.

2. Manajemen redaksi koran Kedaukatan Rakyat (KR) dalam pemberitaan tentang intoleransi umat beragama, konsisten menjaga nilai kejujuran dan keobyektifan. Redaksi koran KR berusaha keras agar tidak muncul berita bohong (hoaks). Pihak redaksi koran KR menyadari dampak negatif yang terjadi manakala muncul berita bohong terkait dengan intoleransi umat beragama. Masyarakat pembaca koran KR di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah yang melekat dengan budaya Jawa yang santun dan mengutamakan nilai-nilai etika, dipahami betul oleh redaksi koran KR. Dengan memahami kondisi budaya masyarakat pembaca, redaksi koran KR selalu berusaha menyajikan berita yang berkualitas, jujur, mengutamakan pesan damai dan menjauhi hal-hal yang bersifat provokasi. Perinsif-perinsif manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan kontrol (pengawasan) dijalankan dengan baik. Aktualisasi dari manajemen tersebut, pihak redaksi juga memberi penghargaan bagi wartawan yang berkualitas, dan memberi sanksi bagi wartawan yang melanggar aturan keredaksian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan Gani dkk, *Diskursus Kerukunan Antarumat Beragama Perspektif Islam*, MUI, Jakarta: 2019
- A.M. Dewabrata, *Kalimat Jurnalistik Panduan Mencermati Penulisan Berita*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta: 2006
- Aminah, Aminah, and Novita Sari. "Dampak Hoax Di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula." *Jurnal Komunikasi Global* 8, no. 1 (2019): 51–61. <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i1.13565>.
- Amrun, Jarir, and Khairiah Khairiah. "Nilai-Nilai Toleransi Di Media Massa (Studi Terhadap Rubrik Opini Riau Pos)." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 2 (2017): 203. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i2.4331>.
- Ana Nadhya Abrar, *Susila Wartawan Muslim*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta: 2021
- Arif, Ahmad. "Praktik Swasensor Di Harian Kompas Dalam Jeratan Kapital: Praktik Swasensor Di Harian Kompas Dalam Mewacanakan Toleransi Beragama." *Jurnal Masyarakat Indonesia* 43, no. 2 (2016): 163–82. <http://jmi.ipisk.lipi.go.id/index.php/jmiipisk/article/view/739>.
- Arwan Tuti Artha, *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*, AK Group, Yogyakarta: 2012
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2016
- Deborah Norden, *The Theory of Politics and Mass Media*, Martins Press, New York: 2007
- Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, Rosdakarya, Bandung: 2016
- , *Peran Media Massa dalam Mencegah Berita Bohong tentang Covid-19*, PSDT UIN Suka, Yogyakarta: 2020
- , *Membangun Kerukunan Beragama dan Berpolitik di Indonesia*, Yayasan Lekugama, Yogyakarta: 2012

- , *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, UNY Press, Yogyakarta: 2013
- , *Memahami Penulisan Artikel di Harian Kedaulatan Rakyat*, Jurnal Dakwah, UIN Suka Yogyakarta: 2011
- , *Kode Etik Jurnalistik di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Agama, UIN Suka Yogyakarta: 2008
- Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Rosdakarya, Bandung: 2017
- H.M. Bahrin, *Wawasan Jurnalistik Global*, PT. Bina Ilmu, Surabaya : 2012
- Juniver Girsang, *Penyelesaian Sengketa Pers*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2017
- Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: 2009
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2015
- Nurani, Herlina. "Kuasa Media Atas Agama Dan Bentuk Intoleransi." *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2018): 17–27.
- Prasetyo, Ade Putranto. *Manajemen Media Massa: Konsep Dasar, Pengelolaan, Dan Etika Profesi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020.
- Rosihan Anwar, *Wartawan dan Penguatan Fungsi Kontrol Sosial Media*, (Cahaya Ilmu, Jakarta: 2009
- , *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, (Pradnya Paramita, Jakarta: 2009
- Sanusi, Irfan, and Enjang Muhaemin. "Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>.
- Suroso, *Menuju Pers Demokratis Kritik atas Profesionalisme Wartawan*, (LsiP, Yogyakarta, 2011
- Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2014